BAB II
JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Pada umumnya orang memerlukan benda yang ada pada orang lain (pemiliknya) dapat dimiliki dengan mudah, tetapi pemiliknya kadang-kadang tidak mau memberikannya. Adanya syari'at jual beli menjadi *wasilah* (jalan) untuk mendapatkan keinginan tersebut, tanpa berbuat salah. Jual beli menurut bahasa, artinya menukar kepemilikan barang dengan barang atau saling tukar menukar.[1]

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-bay', al-tijārah* dan *al-mubādalah,* sebagaimana Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,

Menurut istilah (termiologi), yang dimaksud dengan jual beli adalah sebagai berikut:

[1] Supiana dan M. Karman, Menteri Pendidikan Agama Islam, editor Ahmad Tafsir, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang yang dilakukan dengan jalan melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.

Dengan mencermati hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam transaksi jual beli ada dua belah pihak yang terlibat. Transaksi terjadi pada benda atau harta yang membawa kemaslahatan bagi kedua belah pihak, harta yang diperjualbelikan itu halal dan keduanya mempunyai hak katas kepemilikan harta tersebut untuk selamanya.

Selain itu inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai yang dilakukan secara sukarela antara kedua belah pihak. Pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak yang lain menerimanya sesuai dengan perjanjian yang telah dibenarkan atau disepakati sesuai dengan ketetapan hukum. Maksudnya ialah memenuhi rukun dan syarat sahnya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan jual beli, sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syarak.

Jual beli menurut ulama mazhab Maliki ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang sifatnya khusus. Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikamatan. *Perikatan* adalah hak yang mengikat kedua belah pihak, *tukar –menukar* yaitu salah satu oleh pihak lain, dan *sesuatu yang bukan manfaat* ialah bahwa: benda yang ditukarkan adalah zat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.

Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan manfaat dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bedanya dapat direalisasikan dan ada di sekitar (tidak ditangguhkan), bukan merupakan utang (baik barang itu ada di hadapan si pembeli maupun tidak), barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.[2]

B. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum jual beli pada dasarnya boleh. Hal ini terdapat dalam Alquran dan sunah, serta ijmak. Dalam Al quran Allah berfirman:

وَ اَ حَلَّ اللهُ الْبَيْعُ وَ حَرَّ مَ الرِّ بَوا

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS. Al-Baqarah ayat: 275)[3]

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari tuhanmu (QS. Al-Baqarah ayat: 198).[4]

Adapun dalil dari sunah, diantaranya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh al- Bazzar. Hadis ini sahih menurut al- Hakim:

---

[2] Sohari Sahrani, Hj Ru'fah Abdullah, Fikih Muamalah, (Bogor: Ghalia Indonesia,2011), 66-67
[3] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah,* 112.
[4] Abdul Rahman Ghazaly DKK, *Fiqh Muamalat*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلُ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ.

Dituturkan dari Rifa'ah Ibn Rafi' r.a. bahwa Nabi saw pernah ditanya, tentang pekerjaan apa yang paling baik? Nabi menjawab: Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang mabrur.[5]

Jual beli yang mabrur adalah setiap jual beli yang tidak ada dusta dan khiyanat, sedang dusta itu adalah penyamaran dalam barang yang dijual, dan penyamaran itu adalah menyembunyikan aib barang dari penglihatan pembeli. Adapun makna khianat itu seperti menyifatkan dengan sifat yang tidak benar atau memberitahu harga yang dusta.[6]

Terakhir dari ijmak bahwa umat Islam sepakat bahwa jual beli itu hukumnya boleh dan terdapat hikmah didalamnya. Pasalnya, manusia bergantung pada barang yang ada di orang lain dan tentu orang tersebut tidak akan memberinya tanpa ada timbal balik. Oleh karena itu dengan adanya jual beli maka akan dapat membantu terpenuhinya kebutuhan setiap orang dan membayar atas kebutuhannya itu.

Pada prinsipnya, dasar hukum jual beli adalah boleh. Imam mazhab Syafii mengatakan, "Semua jenis jual beli hukumnya boleh kalau dilakukan oleh kedua pihak yang masing-masing mempunyai kelayakan untuk melakukan transaksi, kecuali jual beli yang dilarang atau diharamkan dengan izin-Nya maka termasuk dalam kategori yang dilarang. Adapun selain itu

[5] Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram: Panduan Lengkap Masalah-masalah Fiqih, Akhlak, dan Keutamaan Amal*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1998), 316.
[6] Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqih Muamalat "Sistem Transaksi dalam Islam*", (Jakarta: AMZAH, 2010), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka jual beli boleh hukumnya selama berada pada bentuk yang ditetapkan Allah dalam kitab-Nya[7].

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli merupakan suatu akad, dan dipandang sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Mengenai rukun dan syarat jual beli para ulama berbeda pendapat, diantaranya yaitu:

Menurut mazhab Hanafi, Rukun jual beli hanya ijab dan qabul saja. Alasannya yang menjadi rukun dalam jual beli hanyalah kerelaan antara kedua belah pihak. Namun, karena unsur kerelaan berhubungan dengan hak sering tidak kelihatan, maka diperlukan indikator (*qarinah*) yang menunjukkan kerelaan tersebut dari kedua belah pihak. Indikator tersebut bisa dalam bentuk perkataan (ijab dan kabul) atau dalam bentuk perbuatan, yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang) dalam fikih hal ini terkenal denga istilah *"bay' al mu'āthah"*.[8]

Adapun menurut jumhur ulama, rukun jual beli itu ada empat, yaitu:

1. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
2. Sighat (lafadz ijab dan kabul)
3. Ada barang yang dibeli
4. Ada nilai tukar pengganti barang.

[7] Wahbah az-Zuhaili, Fiqh Islam wa Adillatuhu, (Depok: GEMA INSANI, 2016), 27.
[8] M. Ali Hasan, Berbagai Macam Transaksi dalam Islam, (Jakarta: Grafindo persada, 2004), cet ke-2, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut mazhab Hanafi, orang yang berakad, barang yang dibeli dan nilai tukar barang di atas termasuk syarat jual beli, bukan rukun. [9]dalam bertransaksi itu diperlukan rukun-rukun. Adapun rukun jual beli ada tiga, yaitu akad (ijab dan qabul), orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan ma'qud alaih (objek akad).[10]

Ijab, menurut mazhab Hanafi, ialah menetapkan perbuatan khusus yang menunjukkan kerelaan yang terucap pertamakali dari perkataan salah satu pihak, baik dari penjual seperti kata *bi'tu* (saya menjual) maupun dari pembeli seperti pembeli mendahului menyatakan kalimat " saya ingin membelinya dengan harga sekian" sedangkan qabul adalah apa yang dikatakan kali kedua dari salah satu pihak. Dengan demikian, ucapan yang dijadikan sandaran hukum adalah siapa yang memulai pernyataan dan menyusulinya saja, baik itu dari penjual maupun pembeli.

Namun, ijab menurut mayoritas ulama adalah pernyataan yang keluar dari orang yang memiliki barang meskipun dinyatakannya diakhir. Sementara kabul adalah pernyataan dari orang yang akan memiliki barang meskipun dinyatakan lebih awal.[11]

Sedangkan syarat sahnya akad yang harus terpenuhi terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Syarat umum adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan semua bentuk jual beli yang telah ditetapkan syarak. Diantaranya yang

[9] Ibid.
[10] Hendi suhendi, *Fikih Muamalah,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 70.
[11] Wahbah az-Zuhaili, Fiqih Islam Wa Adillatuhu, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan dalam rukun diatas, juga harus terhindar dari kecacatan jual beli, yaitu ketidak jelasan, keterpaksaan, pembatasan dengan waktu (tawqit), penipuan (gharar), kemadharatan, dan pesyaratan yang merusak lainnya.

2. Syarat khusus adalah syarat-syarat yang hanya ada pada barang-barang tertentu. Jual beli ini harus memenuhi persyaratan berikut:
   1) Barang yang diperjual belikan harus dapat dipegang, yaitu pada jual beli benda yang harus dipegang sebab apabila dilepaskan akan rusak atau hilang.
   2) Harga awal harus diketahui, yaitu pada jual beli amanat.
   3) Serah terima benda dilakukan sebelum berpisah, yaitu pada jual beli yang bendanya ada di tempat.
   4) Harus seimbang dalam ukuran timbangan, yaitu dalam jual beli yang memakai takaran atau timbangan.[12]

Syarat-syarat Jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama yaitu:

1. Syarat dua orang atau lebih yang melakukan akad.

   Para ulama fikih sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

   a. Baligh berakal agar tidak mudah ditipu orang. Batal akad anak kecil, orang gila dan orang bodoh, sebab mereka tidak pandai mengendalikan harta. Dalam Alquran Surah Annisa' ayat 5 Allah berfirman:

[12] Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

b. Beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli benda-benda tertentu, misalnya seseorang menjual budaknya yang beragama islam sebab kemungkinan pembeli tersebut merendahkan *abid* (orang yang banyak ibadahnya) yang beragama Islam, sedang Allh Swt. melarang orang mukmin memberi jalan kepada orang kafir untuk merendahkan mukmin. *Sighat atau* ijab kabul*,* hendaknya diucapkan oleh penjual dan pembeli secara langsung dalam suatu majelis dan juga bersambung, maksudnya tidak boleh diselang oleh hal-hal yang mengganggu jalannya ijab kabul tersebut.

2. Syarat-syarat yang terkait ijab kabul yaitu:

a. Jangan ada yang memisahkan, pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan ijab, dan sebaliknya.

b. Jangan diselangi dengan kata-kata lain antara ijab dan kabul.

c. Beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli benda-benda tertentu. Misalnya, seseorang dilarang menjual budaknya yang beragama Islam kepada pembeli non-muslim, karena akan merendahkan ‘*ābid* (orang yang banyak ibadahnya) yang beragama Islam. Sedangkan Allah melarang orang-orang mukmin memberi jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang kafir untuk merendahkan mukmin. Dalam Alquran Surah Annisa' ayat 141 Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمۡ فَإِن كَانَ لَكُمۡ فَتۡحٞ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓاْ أَلَمۡ نَكُن مَّعَكُمۡ وَإِن كَانَ لِلۡكَٰفِرِينَ نَصِيبٞ قَالُوٓاْ أَلَمۡ نَسۡتَحۡوِذۡ عَلَيۡكُمۡ وَنَمۡنَعۡكُم مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ فَٱللَّهُ يَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ وَلَن يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لِلۡكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ سَبِيلًا ١٤١

Yaitu orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?" dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.

Hal di atas dapat terjadi dengan jalan membukakan rahasia-rahasia orang mukmin dan menyampaikan hal ihwal mereka kepada orang-orang kafir atau kalau mereka berperang di pihak orang mukmin mereka berperang dengan tidak sepenuh hati.

Dalam ijab kabul ini para ulama berbeda pendapat diantaranya seperti berikut ini.

a) Menurut Ulama mazhab Syafii:

   "Tidak sah akad jual beli kecuali dengan sighat (ijab kabul) yang diucapkan"

b) Imam Malik berpendapat:

   Bahwa jual beli itu telah sah dan dapat dilakukan secara dipahami saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pendapat ketiga ialah penyimpanan akad dengan perbuatan, atau disebut juga dengan '*aqad bi al-mū'atah* yaitu:

Mengambil dan memberikan dengan tanpa perkataan (ijab dan qabul) sebagaimana seseorang membeli sesuatu yang telah diketahui harganya, kemudian ia mengambilnya dari penjual dan memberikan uangnya sebagai pembayaran.

Bentuk yang ketiga ini lebih diartikan sebagai ijab dan kabul dengan *mubadalah,* karena yang diutamakan adalah pertukarannya.

3. Syarat benda-benda atau barang yang diperjualbelikan (*ma'kūd 'alaih).*

Syarat-syarat benda yang menjadi objek akad ialah sebagai berikut:

a. Suci atau mungkin untuk disucikan, sehingga tidak sah penjualan benda benda najis, seperti anjing, babi, dan yang lainnya.

عَنْ جَا بِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَلَ : إِنَّ اللهَ وَرَسُوْلُهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِرِ وَالاَ صْنَامِ (رواه البخا ريّ ومسلم)

Dari Jabir r.a. Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah dan Rasulnya Mengharamkan berjualan arak, bangkai, babi dan berhala. (HR Bukhari wa Muslim).[13]

b. Memberi manfaat menurut syarak. Dilarang jualbeli benda-benda yang tidak boleh diambil manfaatnya oleh syarak. Seperti menjual babi, berhala, cicak dan sebagainya.

c. Jangan dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, seperti jika ayahku pergi, kujual motor ini padamu.

[13] Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram: Panduan Lengkap Masalah-masalah Fiqih, Akhlak, dan Keutamaan Amal*, 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tidak dibatasi waktunya, seperti perkataan saya jual motor ini kepada tuan selama satu tahun, maka penjualan itu tidak sah, sebab jual beli merupakan salah satu sebab pemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apapun kecuali ketentuan syarak.

e. Dapat diserahkan dengan cepat maupun lambat. Tidaklah sah menjual binatang yang sudah lari dan tidak bisa ditangkap lagi. Barang-barang yang sudah hilang atau barang yang sulit diperoleh kembali karena samar, seperti seekor ikan jatuh ke kolam, karena terdapat ikan-ikan yang sama.

f. Milik sendiri. Tidaklah sah menjual barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi miliknya.

g. Diketahui (dilihat) barang yang diperjualbelikan harus dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya. Tidaklah sah melakukan jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.

D. Khiyar Dalam Jual Beli

Dalam jual beli berlaku *khiyār*. *Khiyār* menurut pasal 20 ayat 8 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah yaitu hak pilih bagi penjaul dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli yang dilakukan.[14]

[14] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 105.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khiyār terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *khiyār majlis, khiyār syarat, dan khiyār 'ayb. Khiyār majlis* yaitu tempat transaksi, dengan demikian *khiyār majlis* berarti hak pelaku transaksi untuk meneruskan atau membatalkan akad selagi mereka masih berada pada tempat transaksi dan belum berpisah. *Khiyār syarat* yaitu: kedua belah pihak atau salah satunya memberikan persyaratan *khiyār* dalam waktu tertentu. *Khiyār 'ayb* yaitu hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan akad dikarenakan terdapat cacat pada barang yang mengurangi harganya. Hal ini disyariatkan agar tidak ada unsur menzalimi dan menerapkan prinsip jual beli dengan asas suka sama suka (ridha). Dalam jual beli via telepon atau internet berlaku *khiyār sharat*, dan *khiyar 'ayb.*

Khiyār sharat merupakan hak yang disyaratkan seseorang atau kedua belah pihak untuk membatalkan suatu kontrak yang telah diikat. Misalnya: pembeli mengatakan kepada penjual "saya beli barang ini dari anda, tetapi saya punya hak untuk mengembalikan barang ini dalam tiga hari". Begitu periode yang disyaratkan berakhir, maka hak untuk membatalkan yang ditimbulkan oleh syarat tidak berlaku lagi. Sebagai akibat dari hak ini, maka kontrak yang pada awalnya bersifat mengikat menjadi lepas. Hak untuk memberi syarat jual beli ini membolehkan suatu pihak untuk menunda eksesekusi kontrak itu. Tujuan dari hak ini untuk memberi kesempatan kepada orang yang menderita kerugian untuk membatalkan kontrak dalam waktu yang telah ditentukan. Hal ini berupaya untuk mencegah terhadap kesalahan, cacat barang, ketiadaan pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas barang, dan kesesuaian dengan kualitas yang diinginkan. Dengan demikian, hak ini melindungi pihak-pihak yang lemah dari kerugian.

Khiyār 'ayb adalah suatu hak yang diberikan kepada pembeli dalam kontrak jual beli untuk membatalkan kontrak jika si pembeli menemukan cacat pada barang yang telah dibelinya sehingga menurunkan nilai barang itu. Hak ini telah digariskan oleh hukum, dan pihak-pihak yang terlibat tidak boleh melanggarnya dalam kontrak. Kebaikan dari hak ini, pembeli yang menemukan cacat pada barang yang dibeli mempunyai hak untuk mengembalikannya kepada penjual, kecuali dia mengetahui cacat pada barang itu sebelum dibelinya. Selain ketiga kategori tersebut, Prof. Dr. Muhammad Tahir mansoori membagi *khiyār* kepada empat macam, tambahannya adalah *khiyār al-ghabn* (hak untuk membatalkan kontrak karena penipuan).[15]

E. Bentuk-bentuk Jual Beli

Dari berbagai tinjauan, *ba'y* dapat dibagi menjadi beberapa bentuk. yaitu:[16]

1. Ditinjau dari sisi objek akad *ba'y* yang menjadi:
   a. Tukar menukar uang dengan barang. Ini bentuk *ba'y* berdasarkan konotasinya. Semisal: tukar-menukar mobil dengan rupiah.

[15] Muhammad Tahir Mansoori, *Kaidah-kaidah Fiqih Keuangan dan Transaksi Bisnis*, (Bogor: Ulil Albab Institute, 2010), 59.
[16] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah, 108.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tukar menukar barang dengan barang, disebut juga dengan *muqayyadah* (barter). Misalnya: tukar menukar buku dengan jam.

c. Tukar menukar uang dengan uang, disebut juga *sarf*. Misalnya tukar menukar rupiah dengan real.

2. Ditinjau dari waktu serah terima, *ba'y* dibagi menjadi empat bentuk:

a. Barang dan uang serah terima dengan tunai. Ini bentuk asal *ba'y.*

b. Uang dibayar dimuka dan barang menyusul pada waktu yang disepakati, ini dinamakan *salām*.

c. Barang diterima dimuka dan uang menyusul, disebut dengan *ba'y 'ajal* (jual beli tidak tunai). Misalnya jual beli kredit.

d. Barang dan uang tidak tunai, disebut *ba'y dain bi dayn* (jual beli utang dengan utang).

3. Ditinjau dari cara menetapkan harga dibagi menjadi:

a. *Ba'y musāwamah* (jual beli dengan cara tawar menawar), yaitu dimana pihak penjual tidak menyebutkan harga pokok barang, akan tetapi menetapkan harga tertentu dan membuka peluang untuk ditawar. Ini bentuk asal *ba'y*.

b. *Ba'y amanah*, yaitu jual beli dimana pihak penjual menyebutkan harga pokok barang lalu menyebutkan harga jual barang tersebut. *Ba'y* jenis ini terbagi menjadi tiga bagian:

a) *Ba'y murābahah*, yaitu pihak penjual menyebutkan harga pokok barang dan laba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Ba'y al-wadhiyyah,* yaitu pihak penjual menyebutkan harga pokok barang atau menjual barang tersebut di bawah harga pokok.

c) *Ba'y tawliyah,* yaitu penjual menyebutkan harga pokok dan menjualnya dengan harga tersebut.[17]

F. Jual beli yang dilarang dalam Islam

Jual beli dalam Islam sangatlah banyak. Jumhur ulama sebagaimana disinggung di atas, tidak membedakan antara fasid dan batal. Dengan kata lain, menurut jumhur ulama hukum jual beli terbagi menjadi dua yaitu jual beli *sahih* dan jual beli *fasīd*, sedangkan menurut ulama mazhab Hanafi jual beli terbagi menjadi tiga, jual beli *sahih, fasīd* dan batal.[18]

Berkenaan dengan jual beli yang dilarang dalam Islam, Wahbah Al-Juhaili meringkasnya sebagai berikut:[19]

1. Terlarang sebab *ahliyah* (ahi akad)

   Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikatagorikan *sahih* apabila dilakukan oleh orang yang sudah baligh, berakal, dapat memilih, dan mampu ber *tạsarruf* secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah sebagai berikut:

   a. Jual beli dengan orang gila. Ulama fikih sepakat bahwa jual beli dengan orang gila tidak sah. Begitu pula sejenisnya, seperti orang mabuk, skalor dan lain-lain.

---

[17] Yusuf Al Subaily, Fiqh Perbankan Syariah*: Pengantar Fiqh Muamalah dan Aplikasinya dalam Ekonomi Modern*, Alih Bahasa: Erwandi Tarmizi, (TTp: Darul Ilmi, t, th), hlm 6.
[18] Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 93.
[19] Wahbah az-Zuhaili*, Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, 500-515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jual beli dengan anak kecil. Ulama fikih sepakat bahwa jual beli dengan anak kecil (belum mumayyiz) dipandang tidak sah, kecuali pada perkara-perkara yang ringan atau sepele. Menurut ulama mazhab Syafii, jual beli anak *mumayyiz* yang belum baligh, tidak sah sebab tidak ada ahliyah.

Adapun menurut ulama mazhab Hanafi, mazhab Maliki dan mazhab Hambali, jual beli anak dikatakan sah apabila diijinkan walinya. Mereka antara lain beralasan, salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli, juga pengalaman atas firman Allah Swt. dalam (QS. Annisa':6).[20]

وَٱبۡتَلُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُواْ ٱلنِّكَاحَ فَإِنۡ ءَانَسۡتُم مِّنۡهُمۡ رُشۡدٗا فَٱدۡفَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَأۡكُلُوهَآ إِسۡرَافٗا وَبِدَارًا أَن يَكۡبَرُواْۚ وَمَن كَانَ غَنِيّٗا فَلۡيَسۡتَعۡفِفۡۖ وَمَن كَانَ فَقِيرٗا فَلۡيَأۡكُلۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِذَا دَفَعۡتُمۡ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡ فَأَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِمۡۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبٗا ٦

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

[20] Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni: mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai.

c. Jual beli dengan orang buta. Jumhur ulama mengatakan bahwa jual beli dengan orang buta adalah sah apabila orang buta itu memilik hak *khiyār*, sedangkan ulama mazhab Syafii tidak membolehkannya, kecuali barang telah ia lihat sebelum ia buta[21]

d. Jual beli dengan terpaksa. Menurut ulama mazhab Hanafi jual beli ini seperti jual beli *fuḍul* (jual beli tanpa seizin pemiliknya) yakni ditangguhkan (mawquf). Oleh karena itu, keabsahannya ditangguhkan sampai rela (hilang rasa terpaksa). Menurut ulama mazhab Maliki tidak lazim, baginya ada *khiyār.* Adapun menurut ulama mazhab Syafii dan mazhab Hambali, jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada keridhaan ketika akad.

e. Jual beli *fuḍul.* Jual beli ini adalah jual beli milik orang tanpa seizing pemiliknya. Menurut ulama mazhab Hanafi dan mazhab Maliki, jual beli ditangguhkan sampai ada izin pemiliknya. Adapun menurut ulama mazhab Hambali dan mazhab Syafii, jual beli ini tidak sah.

f. Jual beli orang yang terhalang. Maksudnya ialah orang yang terhalang karena kebodohan, bangkrut ataupun sakit. Jual beli orang yang bodoh yang suka menghamburkan hartanya, menurut ulama mazhab Maliki, Hanafi dan pendapat paling sahih dari ulama mazhab Hambali, harus

[21] Nasrun Haroen, Fiqh Muamalah, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditangguhkan. Adapun menurut ulama mazhab Syafii, jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada ahli dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

Begitupula ditangguhkan jual beli orang yang sedang bangkrut berdasarkan ketetapan hukum, menurut ulama mazhab Maliki dan Hanafi, sedangkan menurut ulama mazhab Syafii dan mazhab Hambali, jual beli tersebut tidak sah.

Menurut jumhur selain mazhab Maliki, jual beli dengan orang yang sedang sakit parah yang sudah mendekati mati hanya dibolehkan sepertiga dari hartanya (*tirkah),* dan bila ingin lebih dari sepertiga, jual beli tersebut ditangguhkan kepada ahli warisnya. Menurut ulama mazhab Maliki, sepertiga dari hartanya hanya dibolehkan pada harta yang tidak bergerak, seperti rumah, tanah dan lain-lain.

g. Jual beli *malja*. Yaitu jual beli dengan orang yang sedang dalam bahaya, yakni untuk menghindar dari perbuatan dzalim. Jual beli tersebut *fasid* menurut ulama mazhab Hanafi dan batal menurut ulama mazhab Hambali.

2. Terlarang sebab sighat

Ulama fikih telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada kerelaan diantara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian antara ijab dan kabul; berada disatu tempat dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulamaadalah sebagai berikut:

a. Jual beli *mu'āṭah*. Jual beli mu'athah adalah jual beli yang telah disepakati oleh pihak akad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak memakai ijab dan kabul. Jumhur ulama mengatakan sahih jika ijab dari salah satu pihak. Begitu pula dibolehkan ijab kabul dengan isyarat perbuatan atau dengan cara-cara lain yang menunjukkan keridaan. Memberikan uang dan menerima uang dipandang sebagai sighat dengan perbuatan atau isyarat.

   Adapun ulama mazhab Syafii berpendapat bahwa jual beli harus disertai ijab kabul, yakni dengan sighat lafal, tidak cukup dengan isyarat, sebab keridaan sifat itu tersembunyi dan harus diketahui, kecuali dengan ucapan. Mereka hanya membolehkan jual beli dengan isyarat, bagi orang yang uzur, jual beli *mu'āṭah* dipandang tidak sah menurut ulama mazhab Hanafi. tetapi, sebagian ulama mazhab Syafii membolehkannya. Seperti Imam Nawawi. Menurutnya, hal itu dikembalikan kepada kebiasaan manusia. Begitu pula Ibnu Suraij dan Ar-Ruyani membolehkannya dalam hal-hal kecil.

b. Jual beli melalui surat atau melalui utusan disepakati para ulamafiqih bahwa jual beli ini adalah sah. Tempat berakad adalah sampainya surat atau utusan dari '*āqid* pertama kepada '*āqid* kedua. Jika kabul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melebihi tempat, akad tersebut tidak sah, seperti surat tidak sampai ketangan yang dimaksud.

c. Jual beli dengan isyarat dan tulisan. Disepakati kesahihan akad dengan isyarat dan tulisan khusus bagi yang uzur sebab sama dengan ucapan. Selain itu isyarat juga menunjukkan apa yang ada dalam hati '*aqid*. Apabila isyarat tidak dapat dipahami dan tulisannya jelek (tidak dapat dibaca), maka akad tidak sah.

d. Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad. Ulama sepakat bahwa jual beli ini adalah tidak sah sebab tidak memenuhi syarat *in'iqād* (terjadinya akad).

e. Jual beli tidak sesuai antara ijab dan kabul. Ulama sepakat jual beli ini tidak sah. Akan tetapi, jika lebih baik, seperti jika meninggikan harga, menurut ulama mazhab Hanafi membolehkannya, sedangkan menurut ulama mazhab Syafii menganggapnya tidak sah.

f. Jual beli *munjiz*. Jual beli ini dikaitkan dengan suatu syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli ini, dipandang *fāsid* menurut ulama mazhab Hanafi, dan batal menurut jumhur ulama

3. Terlarang sebab *ma'qūd 'alayh* (barang jualan)

Secara umum, *ma'qud alaih* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang berakad, yang biasa disebut mabī' (barang jualan) dan harga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama fikih sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma'qūd 'alayh* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang yang berakad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syarak.

Selain itu ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama tetapi diperselisishkan oleh ulamayang lainnya. Diantaranya sebagai berikut:

a. Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada. Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli ini adalah tidak sah.
b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan. Jual beli ini seperti burung yang ada di udara atau ikan yang ada di air tidak berdasarkan ketetapan syarak
c. Jual beli *gharar*. Yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Hal itu dilarang dalam Islam.
d. jual beli barang najis dan yang terkena najis. Ulama sepakat tentang larangan jual beli barang yang najis, seperti khamr. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang barang yang terkena najis (*al-mutanajis)* yang tidak mungkin dihilangkan. Ulama mazhab Hanafi membolehkannya untuk barang yang tidak untuk dimakan, sedangkan ulama mazhab Maliki memolehkannya setelah dibersihkan.
e. Jual beli air sungai, air danau, air laut dan air yang tidak bisa dimiliki seseorang, karena air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama umat manusia, dan tidak boleh diperjual belikan. Hukum ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disepakati oleh ulama mazhab Hanafi, mazhab Maliki, Syafii, dan mazhab Hambali.[22]

f. Jual beli barang yang tidak jelas (*majhūl*). Menurut ulama mazhab Hanafi, jual beli seperti ini adalah *fasid*, sedangkan menurut jumhur batal sebab akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.

g. Jual beli barang yang tidak dapat dihadirkan pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli. Ulama mazhab Maliki membolehkannya, apabila sifat-sifatnya disebutkan dengan syarat sifat itu tidak akan berubah sampai barang itu diserahkan. Ulama mazhab Hambali mengatakan, jual beli seperti ini sah jika pembeli mempunyai hak *khiyār* (memilih), yaitu khiyar ru'yah. Ulama mazhab Syafii menyatakan jual beli seperti ini batal secara mutlak.[23]

h. Jual beli sesuatu sebelum dipegang. Ulama mazhab Hanafi melarang jual beli barang yang dapat dipindahkan sebelum dipegang. Tetapi untuk barang yang tetap dibolehkan. Sebaliknya, ulama mazhab Syafii melarangnya secara mutlak. Ulama mazhab Maliki melarang atas makanan. Sedangkan ulama mazhab Hambali melarang atas makanan yang diukur.

i. Jual beli buah-buahan atau tumbuhan yang belum tampak manfaatnya. Apabila belum terdapat buah, disepakati tidaka ada akad setelah ada buah, tetapi belum matang , akadnya *fāsid* menurut ulama

[22] Ibnu Abidin, *Raddal Mukhtar ala ar-Durr al-Mukhtar*, Jilid v, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 312.
[23] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mazhab Hanafi dan batal menurut jumhur ulama. Adapun jika buah-buahan atau tumbuhan itu telah matang, akadnya dibolehkan.

4. Terlarang sebab syarak

Ulama sepakat membolehkan jual beli yang memenuhi persyaratan dan rukunnya. Namun demikian, ada beberapa masalah yang diperselisishkan di antara para ulama di antaranya berikut ini.

a. Jual beli riba. Riba *nasihah* dan riba *faḍal* dihukumi *fāsid* menurut ulama mazhab Hanafi, tetapi menurut jumhur ulama jual beli tersebut batal.

b. Jual beli dengan uang dari barang yang diharamkan. Menurut ulama mazhab Hanafi termasuk fāsid atau rusak dan terjadi akad atas nilainya, sedangkan menurut jumhur ulama adalah batal. Sebab ada *nas* yang jelas dari hadits Bukhari dan muslim bahwa Nabi saw mengharamkan jual beli *khamer*, bangkai anjing dan patung.

c. Jual beli barang dari hasil pencegatan barang. Yakni mencegat pedagang dalam perjalanannya menuju tempat yang dituju sehingga orang yang mencegatnya akan mendapatkan keuntungan. Ulama mazhab Hanafi berpendapat bahwa hal itu makruh tahrim. Ulama mazhab Syafii dan mazhab Hambali berpendapat, pembeli boleh *khiyār*. Ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa jual beli seperti itu termasuk *fasid.*

d. Jual beli waktu azan Jumat.Yakni bagi laki-laki yang berkewajiban melaksanakan salat Jumat. Menurut ulama mazhab Hanafi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu adzan pertama. Sedangkan menurut ulama lainnya, adzan ketika khatib sudah di mimbar. Ulama mazhab Hanafi menghukuminya makruh tahrim. Sedangkan ulama mazhab Syafii menghukuminya sahih haram. Batal menurut pendapat yang masyhur dikalangan ulama mazhab Maliki. Dan tidak sah menurut ulama mazhab Hambali.

e. Jual beli anggur untuk dijadikan *khamr*. Menurut ulama mazhab Syafii dan Hanafi dzahirnya sahih, tetapi makruh. Sedangkan menurut ulama mazhab Maliki dan mazhab Hambali adalah batal.

f. Jual beli induk tanpa anaknya yang masih kecil. Hal itu dilarang sampai anaknya besar dan mandiri.

g. Jual beli barang yang sedang dibeli orang lain. Seseorang telah sepakat akan membeli suatu barang namun masih dalam *khiyār* . kemudian datang orang lain yang menyuruh untuk membatalkannya sebab ia akan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi.

h. Jual beli memakai syarat. Menurut ulama mazhab Hanafi sah jika syaratnya itu baik, seperti ”saya akan membeli baju ini dengan syarat bagian yang rusak dijahit dulu” begitu juga dengan ulama mazhab Maliki membolehkannya jika bermanfaat. Menurut ulama Syafii dibolehkan jika syarat maslahat bagi salah satu pihak yang melangsungkan akad. Sedangkan menurut ulama mazhab Hambali tidak dibolehkan jika hanya bermanfaat bagi salah satu yang berakad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id